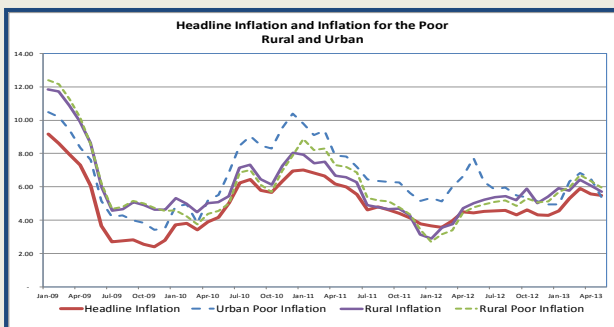


INFLASI

Inflasi bulan Mei

Pada Mei harga konsumen turun kedua kalinya pada dua bulan terakhir, dengan IHK umum Mei 2013 turun sebesar -0,03% dibandingkan April. Inflasi sangat tinggi pada empat bulan pertama tahun 2013 dikompensasi oleh penurunan pada April – Mei. Karena itu, inflasi *year-on-year* untuk Mei sebesar 5,5% hanya sedikit lebih rendah dari 5,6% di April. Pemerintah merevisi target inflasi untuk 2013 dari 4,9% menjadi 7,2%; target inflasi baru dinilai wajar, mengingat kenaikan harga bahan bakar yang diterapkan pertengahan Juni. Penurunan IHK Mei, seperti April 2013, disebabkan penurunan harga bahan makanan dan pakaian, masing-masing sebesar -0,83% dan -1,22. Harga bawang merah, bawang putih, dan sayuran turun signifikan sebagai koreksi harga yang sangat tinggi pada bulan sebelumnya.

Karena penurunan harga bahan makanan, dampak deflasi lebih mempengaruhi penduduk miskin: inflasi *year-on-year* penduduk miskin di perkotaan sebesar 5,4% dibandingkan IHK umum, 5,5%. Dampak lebih besar terjadi pada konsumen pedesaan, dimana proporsi pendapatan yang jauh lebih besar dihabiskan untuk bahan makanan: -0,03 dan -0,06 untuk penduduk miskin pedesaan. Perbedaan indeks kemiskinan dan indeks untuk penduduk non-miskin menjadi cukup kecil, namun tetap besar di antara IHK perkotaan dan pedesaan.



Harga Pangan Dunia

Harga pangan dunia pada Mei 2013 relatif stabil tanpa perubahan dibandingkan bulan sebelumnya.

PEMBANGUNAN

Tiada perubahan berarti untuk prospek internasional

Perekonomian global mulai transisi menuju masa pertumbuhan stabil namun lebih lambat. *Global Economic Prospect* terbaru Bank Dunia yang terbit Juni 2013 memprediksikan perekonomian global tumbuh 2,2%, sedikit lebih lambat dibandingkan 2012. Menguatnya pertumbuhan triwulanan akan menyebabkan pertumbuhan PDB global tahunan sebesar 3 persen untuk 2014 dan 3,3 persen pada 2015.

Kondisi keuangan di negara-negara berpendapatan tinggi telah membaik dan risiko menurun, namun pertumbuhan tetap lemah, terutama di Eropa. Pemulihan cenderung lebih kuat di Amerika Serikat, dimana pemulihan yang cukup kuat di sektor swasta sedikit tertahan namun tidak terhenti oleh pengetatan kebijakan fiskal. Sementara itu, kebijakan makroekonomi di Jepang yang sangat melonggar telah menyebabkan peningkatan aktivitas ekonomi, setidaknya pada jangka pendek. Secara keseluruhan, pertumbuhan di negara-negara berpendapatan tinggi diproyeksi akan mengalami percepatan yang perlahan-lahan, dengan PDB meningkat 1,2% tahun ini, namun menguat menjadi 2,0% dan 2,3% pada tahun 2014 dan 2015.

Pertumbuhan menguat di negara-negara berkembang, namun dengan kondisi yang berbeda. Kondisi eksternal dengan volatilitas yang lebih rendah, pemulihan aliran modal ke tingkat yang mendukung pertumbuhan, berkurangnya hambatan kapasitas di beberapa negara berpendapatan menengah, dan pertumbuhan yang lebih kuat di negara-negara dengan pendapatan tinggi diharapkan akan menghasilkan percepatan yang bertahap untuk pertumbuhan negara berkembang menjadi 5,1% tahun ini, 5,6% dan 5,7% untuk tahun 2014 dan 2015. Namun ketidakpastian di Cina, perekonomian terbesar kedua dunia, tetap ada dan dapat mempengaruhi prospek dunia.

Indonesia merevisi target pertumbuhan 2013 dari 6,8% ke 6,2%

Pemerintah Indonesia merevisi target pertumbuhannya dari 6,8% ke 6,2%. Koreksi ini disebabkan oleh tekanan pertumbuhan ekonomi dunia yang melemah dan dampak atas pemotongan anggaran negara. Pemotongan anggaran ini diperkirakan lebih kuat dari pelaksanaan percepatan dan perluasan program-program perlindungan sosial serta program terkait lainnya.

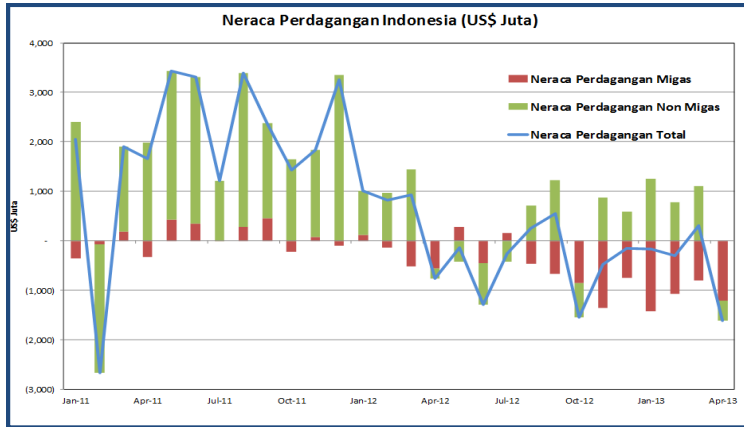
Defisit neraca perdagangan di April meningkat akibat naiknya impor minyak dan penurunan ekspor migas

Pada April 2013, neraca perdagangan kembali defisit sebesar \$ 1,6 milyar karena peningkatan besar pada impor migas dan non migas serta penurunan di ekspor migas dibandingkan Maret 2013. Perubahan terbesar periode Januari – April 2013 dibandingkan dengan periode yang sama pada 2012 adalah penurunan pada ekspor migas dan peningkatan impor minyak. Dari penurunan ekspor sebesar \$ 4,2 milyar, \$ 2,7 milyar disebabkan oleh migas. Untuk periode yang sama impor minyak naik sebesar 0,6 milyar, sementara total impor telah turun sebesar 0,7 milyar. Harga yang rendah di Indonesia untuk produk minyak bumi akibat subsidi adalah faktor utama memburuknya neraca perdagangan migas dan neraca perdagangan secara umum.

Untuk sektor non-migas, perubahan terbesar untuk Januari – April 2013 adalah penurunan sebesar \$ 2,3 milyar pada impor barang modal, mencerminkan perlambatan pengeluaran investasi yang cenderung memperlambat pertumbuhan PDB di masa depan. Terdapat peningkatan besar pada impor bahan mentah dan bahan pendukung, menggambarkan peningkatan yang diharapkan dari partisipasi Indonesia dalam jaringan produksi global.

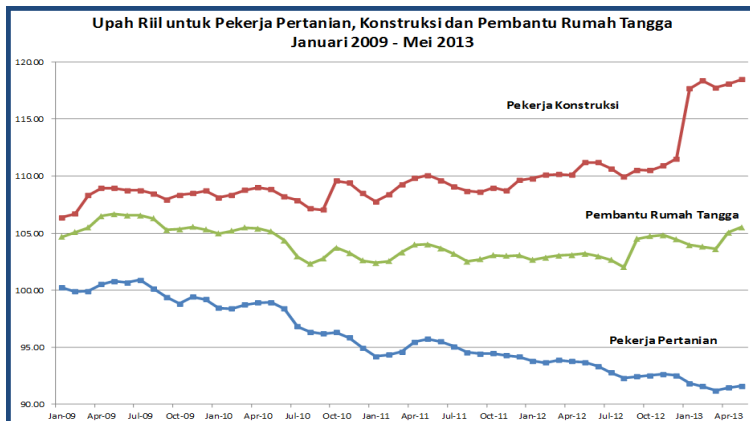
Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.

Pada sisi ekspor, selama Januari – April 2013, ekspor produk pertanian dan pertambangan lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di 2012, seiring meningkatnya produksi lebih besar dibandingkan penurunan harga (termasuk minyak kelapa sawit dan batu bara berdasarkan data mendetail untuk dua bulan pertama di 2013). Penurunan terbesar, selain dari migas, adalah ekspor produk manufaktur seiring ketidakmampuan Indonesia untuk bersaing di pasar dunia untuk produk-produk tertentu.



Dampak Terhadap Penduduk Miskin

Dengan deflasi pada daerah perkotaan dan pedesaan, upah riil untuk pekerja perkotaan dan pedesaan pada Mei 2013 lebih tinggi dibandingkan April 2013. Upah untuk sektor informal di daerah perkotaan yang direpresentasikan oleh upah buruh bangunan dan pembantu rumah tangga, telah meningkat dengan stabil sejak 2009 karena dampak dari upah minimum yang lebih tinggi. Pada April dan Mei, upah riil mereka meningkat pesat akibat deflasi. Upah riil untuk buruh tani, yang mewakili penduduk miskin di pedesaan, juga telah meningkat sejak Maret 2013 meskipun hanya sedikit.



LAPORAN KHUSUS

Kemiskinan dan Makroekonomi

Dr. Jonathan Houghton (Suffolk University) membuka Konferensi Pengentasan Kemiskinan 2013 (yang diselenggarakan oleh TNP2K dan SEADI) dengan observasi bahwa setelah pertumbuhan ekonomi makro yang cepat pada 1980-an yang mengentaskan jutaan orang dari kemiskinan, Indonesia saat ini menghadapi tantangan pengentasan kemiskinan yang lebih rumit.

Rasio angka kemiskinan Indonesia terus menurun tetapi dengan laju melambat, dan ketidaksetaraan meningkat pada laju yang mampu diprediksi, sehingga pengurangan kemiskinan dekade berikut akan lebih rendah dibanding sebelumnya.

Indonesia unik karena di kebanyakan negara, daerah pusat kaya dan daerah pinggirannya miskin. Sedangkan menurut Dr. Houghton, "Di Indonesia, sejumlah besar kemiskinan ada di Jawa dan ini tidak lazim. Hal ini seharusnya memudahkan penanganan kemiskinan." Meskipun ada perlambatan pengurangan kemiskinan, Dr. Houghton mencatat baik kemiskinan maupun pertumbuhan di Indonesia tersebar luas, dan kemiskinan turun karena pertumbuhan terjadi secara luas.

Beliau menyoroti beberapa bidang sebagai sumber perhatian dan kesempatan bagi pertumbuhan dan pengentasan kemiskinan Indonesia di masa depan:

- **Kebangkitan Sektor Informal:** Indonesia mengalami peningkatan jumlah pekerja "wirausaha dan usaha keluarga", dari 177 pada 1990 ke 191 pada 2008 per 1000 orang. Dr. Houghton menjelaskan, "Anda dapat menafsirkan sebagai munculnya 'kewirausahaan dinamis' namun saya pikir itu salah. Saya pikir kita [Indonesia] tidak mampu menciptakan pekerjaan (ber)upah, yang merupakan fondasi kelas menengah dan jalan keluar dari kemiskinan."
- **BBM bersubsidi:** Indonesia memiliki subsidi terbesar di antara net-importir bahan bakar, dengan subsidi energi mencapai 3,7% PDB. Pengeluaran ini menguntungkan kelas menengah yang seharusnya ditujukan bagi program kemiskinan. Namun, proporsi pengeluaran bahan bakar warga miskin relatif tinggi, walaupun manfaat subsidi ini lebih dinikmati warga kaya. Sebuah studi IMF menemukan, 25% warga berpendapatan tertinggi di dunia menerima 42,8% dari total subsidi bahan bakar, dimana 25% berpendapatan terendah hanya memperoleh sekitar 7%.
- **Upah minimum:** permintaan buruh sektor formal yang rendah mengurangi upah sektor informal, yang menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Dr. Houghton menunjukkan, warga miskin yang telah bekerja di sektor informal malah melihat pendapatannya turun akibat kebijakan upah minimum. Ia menjelaskan, kenaikan upah minimum baru-baru ini menandakan kekuatan buruh di Indonesia, yang dikhawatirkan para investor dengan kemungkinan "future labor militancy".
- **Pembatasan Impor:** meningkatkan harga bahan makanan, sementara warga miskin tidak mampu menghasilkan produk yang dibatasi tersebut dengan jumlah cukup besar untuk meningkatkan pendapatan atau memperlancar konsumsi.
- **Infrastruktur:** Saat ini pemerintah menghabiskan sekitar 3% PDB untuk infrastruktur dibandingkan Cina, Vietnam, dan Thailand dengan sekitar 7% atau lebih dari PDB-nya untuk investasi infrastruktur. Setidaknya investasi tambahan akan membantu penduduk miskin.

Dr. Houghton merekomendasikan agar praktisi memadukan ketepatan akademis dengan fokus kebijakan. "Pemerintah silih berganti," ujarnya, "namun pegawai pemerintah yang baik akan bertahan pada pemerintahan manapun."